



KERAJINAN DENGAN PEMANFAATAN BAHAN ALAMI DI KANDRI ETHNIC GUNUNGPATI SEMARANG

Satya Adhi Wicaksana, Onang Murtiyoso, Eko Sugiarto

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Desember 2019
Disetujui Januari 2020
Dipublikasikan Maret 2020

Keywords:

*Kerajinan
Bahan Alami
Kandri Ethnic*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prinsip berkarya, proses produksi, dan nilai estetis kerajinan dengan pemanfaatan bahan alami di Kandri *Ethnic*, Kota Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ini yaitu, Kandri *Ethnic* merupakan usaha rumahan yang memproduksi kerajinan dengan pemanfaatan bahan alami. Prinsip pembuatan karya meliputi: (1) haruslah layak jual, (2) bernuansa etnik, (3) memiliki kesan ekspresi yang hidup, (4) ukuran dan bentuk yang kecil, dan (5) haruslah menggunakan pemanfaatan bahan alam. Proses penciptaan kerajinan dengan pemanfaatan bahan alami melalui: (1) penentuan ide, (2) persiapan alat, (3) persiapan bahan, dan (4) proses berkarya. Nilai Estetis bentuk kerajinan dengan pemanfaatan bahan alami di Kandri *Ethnic* ditampilkan dari ide, ukuran dan ekspresi yang ada di dalam kerajinan dengan pemanfaatan bahan alami di Kandri *Ethnic*.

Abstract

This study aims to find out the principles of work, the production process, and the aesthetic value of crafts by utilizing natural materials in Kandri Ethnic, Semarang City. The method used in this study is a qualitative approach. Data is collected by observation, interview, and documentation techniques. Data analysis is done through data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions or verification. The results of this study are, Kandri Ethnic is a home-based business that produces crafts with the use of natural materials. The principle of making works includes: (1) must be worth selling, (2) ethnic nuances, (3) having the impression of a living expression, (4) small size and shape, and (5) having to use natural materials. The process of creating crafts with the use of natural materials through: (1) determination of ideas, (2) preparation of tools, (3) preparation of materials, and (4) the process of work. The aesthetic value of the form of craft by utilizing natural ingredients in Kandri Ethnic is displayed from the ideas, sizes and expressions in the craft by utilizing natural ingredients at Kandri Ethnic.

E-mail: nawang@umnes.ac.id

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk berbudaya yang diciptakan dengan anugerah cipta, rasa, dan karsa untuk mencapai tujuan dan kebutuhan dalam hidupnya baik kebutuhan rohani dan jasmani. Kebutuhan jasmani di antaranya adalah sandang, pangan, dan papan. Kebutuhan rohani antara lain religi dan seni. Darmawan (1988:40) menyatakan bahwa seni adalah usaha oleh manusia untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan, seni adalah emosi yang menjelma menjadi suatu ciptaan yang nyata, seni merupakan getaran jiwa dan keselarasan dan perasaan serta pikiran yang terwujud menjadi sesuatu yang indah. Seni telah melekat pada setiap manusia dan tidak bisa dilepaskan dari aktivitas kehidupan mereka yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia baik di lingkungan masyarakat luas, orang tidak dapat melepaskan diri dari seni, seperti seni rupa, seni musik, seni sastra, dan lainnya yang telah menyatu dalam kehidupan mereka sehari-hari (Bastomi 1992:1). Seni rupa merupakan cabang seni yang berhubungan dengan bentuk-bentuk visual yang diungkapkan oleh manusia dalam rangka memenuhi artistiknyanya. Kartika (2004:34-35) mengatakan bahwa fungsi seni meliputi dua kelompok, yaitu seni murni (*fine art*) dan seni terapan (*applied art*). Kedua fungsi itu diharapkan memenuhi kebutuhan fisik ataupun artistik. Seni murni adalah seni yang memiliki keindahan dan tidak terikat oleh fungsi praktis, sedangkan seni terapan adalah seni yang memiliki keindahan dan mempunyai fungsi guna. Seni terapan yang menjadi bagian dari karya seni rupa antara lain meliputi seni kriya dan kerajinan.

Dalam kerajinan juga melekat kreativitas (Sugiarto, 2019). Kerajinan adalah salah satu bentuk seni terapan yang memiliki nilai keindahan dan fungsi praktis (Sugiarto, Rohidi, & Kartika, 2017). Kerajinan memiliki bentuk sederhana namun menarik atau tertata secara rajin yang mampu memiliki menyiratkan nilai sosial, kepribadian, dan sensasional. Beberapa contoh dari hasil karya kerajinan yang sering dijumpai adalah kerajinan batik, kerajinan patung, kerajinan topeng, ukir ataupun kerajinan anyam. Kerajinan juga dapat menjadi suatu ikon dari suatu wilayah, seperti kerajinan batik yang menjadi ikon Kota Pekalongan dan kerajinan ukir yang menjadi ikon dari Kota Jepara. Di Kota Semarang terdapat seorang perajin yang bernama Muhammad Nur Khusaeni. Muhammad Nur Khusaeni merupakan pelopor perajin dengan pemanfaatan bahan alami yang diperoleh dari lingkungan sekitar Kelurahan Kandri Kota Semarang. Pemanfaatan bahan alami yang dikumpulkan Khusaeni antara lain daun

kering, kayu erosi, ranting, dan lain-lain. Bahan-bahan itu di bentuk seperti miniatur aktivitas masyarakat sekitar Desa Kandri ataupun daerah pesisiran. Khusaeni memberi nama usahanya dengan nama “Kandri *Ethnic*”.

Muhammad Nur Khusaeni tidak memiliki riwayat pendidikan seni secara formal tetapi hanya lulusan Madrasah Aliyah (MA) di Kota Semarang. Khusaeni mampu menciptakan karya kerajinan yang kreatif dan unik yang dikembangkan di rumahnya sendiri. Kondisi lingkungan yang mendukung sebagai desa wisata, Kelurahan Kandri telah banyak memberikan dampak positif terhadap perkembangan kerajinan Kandri *Ethnic*. Dalam hal pemasaran Khusaeni juga mengikuti *event-event* seperti bazar, pameran, *expo* atau acara lainnya baik di dalam kota maupun luar kota Semarang. Penjualan secara *online*, juga dilakukan oleh Khusaeni melalui media sosial seperti Instagram, Facebook, Blogspot dan lain-lain.

Alasan peneliti memilih Kerajinan patung dengan pemanfaatan bahan alam karya Muhammad Nur Khusaeni adalah karena keunikan kerajinan yg dihasilkan menggambarkan aktivitas masyarakat sekitar yang khas dan etnik. Selain itu yang menjadi pertimbangan dipilihnya kerajinan Muhammad Nur Khusaeni adalah karena pengolahan bahan alam menjadi sesuatu yang bernilai tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengertian pendekatan kualitatif adalah para peneliti berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis Sukardi (2004:44). Penelitian ini mengkaji tentang kerajinan patung karya Muhammad Nur Khusaeni dengan pemanfaatan bahan alami. Permasalahan yang dikaji antara lain untuk mengetahui prinsip, proses, dan nilai estetis pada kerajinan tersebut. Untuk mendapatkan informasi peneliti melakukan sejumlah aktivitas seperti observasi di Kandri *Ethnic*, mewawancarai perajin sekaligus pemilik Kandri *Ethnic* yaitu Muhammad Nur Khusaeni serta warga sekitar guna mendapatkan data-data yang terkait dengan fokus penelitian, mendokumentasi dengan mengambil foto, video dan rekaman suara untuk menyimpan informasi meliputi prinsip pembuatan kerajinan, proses pembuatan kerajinan dan nilai estetis kerajinan dengan pemanfaatan bahan alami.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Prinsip Berkarya

Dalam penciptaan kerajinan dengan pemanfaatan bahan alami, Khusaeni (wawancara, 17 Maret 2019) mengatakan karya-karya yang dibuat harus memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Memenuhi standar layak jual, dalam artian, kualitas karya sangatlah diperhatikan, hal itu dapat diwujudkan dalam hal kerapian, kerumitan, dan penyelesaian yang sempurna.
- b. Bernuansa etnik atau pedesaan, Khusaeni berprinsip bahwa karya yang dibuat olehnya bernuansa pedesaan baik kelurahan Kandri maupun pedesaan daerah lainnya.
- c. Memiliki kesan ekspresi sehingga terlihat “hidup”. Karya-karya yang dibuat harus menggambarkan aktivitas pedesaan, seperti bertani, menumbuk, ataupun membawa air dan lain-lain.
- d. Karya yang dibuat harus terlihat unik. Keunikan yang dimaksud oleh Khusaeni terletak pada bentuk dan ukuran yang lebih kecil sehingga terlihat berbeda dengan kerajinan yang lain.
- e. Menggunakan bahan alam sekitar, Khusaeni juga berprinsip bahwa bahan alami memiliki karakteristik yang khas sehingga dapat membedakan antara kerajinan Kandri *Ethnic* dengan kerajinan lainnya.

PROSES PRODUKSI KERAJINAN DENGAN PEMANFAATAN BAHAN ALAMI DI KANDRI *ETHNIC*

Proses yang dimaksud adalah cara pengolahan bahan baku menjadi hasil karya seni yang dapat dinikmati keindahan dari kerajinan dengan pemanfaatan bahan alami. Menurut (Poerwadarminta, 1981 : 797) “proses adalah suatu runtutan perubahan atau perkembangan sesuatu.” Proses produksi kerajinan dengan pemanfaatan bahan alami dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu persiapan bahan, alat dan proses pembuatan.

Proses berkarya tidak terlepas dari media yang meliputi alat, bahan, dan teknik sebagai penentu keberhasilan proses. Begitu pula kerajinan di Kandri *Ethnic* juga tidak terlepas dari persiapan media yang meliputi bahan, alat, dan teknik.

Bahan Utama

Rondhi (2002:22) menjelaskan bahwa media dalam konteks ilmu bahan, berarti zat pengikat bahan yang berfungsi untuk mengikat bahan yang lain agar menjadi satu. Bahan utama dalam pembuatan kerajinan dengan pemanfaatan bahan alami di Kandri *Ethnic* menggunakan bahan alam di lingkungan sekitar seperti kayu, daun, ranting, pelepah pisang, dan lain-lain. Menurut

Nugroho (2017:3) bahan alam dapat diartikan sebagai bahan-bahan yang bersumber dari alam (*natural resource*), seperti hasil budidaya pertanian, hasil perikanan darat dan laut, hasil hutan, ataupun hasil tambang atau bahan material. Kayu-kayu tersebut didapatkan melalui dua cara, yaitu membeli dari pengepul dan toko-toko kayu atau Khusaeni mencarinya sendiri disekitar sanggar “Omah Alas” yang ada di Kelurahan Kandri. Jenis kayu yang Khusaeni beli adalah kayu akar, kayu olahan, dan ranting pohon. Berikut penjelasan jenis-jenis kayu tersebut:

Berikut penjelasan jenis-jenis kayu tersebut:

1. Kayu akar. Kayu ini dipilih karena bentuk dan tekstur yang khas sehingga memiliki keunikan tersendiri sebagai bahan pembuatan kerajinan patung. Kayu jenis ini juga biasanya memiliki bentuk-bentuk yang diakibatkan dari erosi karena termakan usia sehingga bernuansa klasik dan etnik.
2. Kayu olahan:
 - a) Kayu “bubutan”, kayu jenis ini tentunya dibentuk melalui proses pembubutan sehingga bentuknya menjadi bulat. Bulatan kayu ini biasanya digunakan sebagai kepala figur pada kerajinan. Kayu bulat ini Khusaeni dapatkan dengan cara membelinya di toko - toko sekitar Kelurahan Kandri. Khusaeni membeli kayu bulat tersebut dengan harga Rp.20.000 – Rp.30.000 tiap satu bungkus plastik dengan isi 50-100 biji kayu bulat.
 - b) Lidi bambu, yaitu batang bambu yang diolah menjadi lidi yang digunakan sebagai struktur tubuh pada kerajinan, seperti badan, tangan, dan kaki. Untuk mendapatkan lidi, Khusaeni dapat membelinya di toko-toko sekitar, atau Khusaeni membuatnya sendiri dari bambu yang ada di sanggar “omah alas”.
 - c) Serbuk Kayu Gergaji, digunakan sebagai campuran perekat. Selain memperkuat rekatan, juga digunakan untuk menutupi lem yang memutih. Khusaeni mendapatkan serbuk kayu ini dari hasil proses pemotongan kayu yang akan digunakan untuk membuat kerajinan dan juga berasal dari limbah-limbah perajin kayu yang ada disekitar Kelurahan Kandri.
3. Tali Eceng Gondog. Tali Eceng Gondog digunakan sebagai penutup lidi yang digunakan untuk anggota tubuh figur kerajinan.. Khusaeni mendapatkan tali eceng gondog dengan membelinya di toko sekitar Kandri dan Gunungpati. Menurut Khusaeni, “Ia menggunakan eceng gondog agar menambah nilai estetik pada karya kerajinannya.” (wawancara, 11 Sept 2018)

4. Daun kering. Daun Kering digunakan sebagai pakaian yang dikenakan figur manusia, seperti blangkon, celana, ataupun aksesoris pelengkap agar tema karya tersampaikan dengan baik. Daun kering yang sering digunakan adalah kulit jagung dan daun pisang, namun bisa saja bahan daun kering diganti dengan bahan lainnya.

Bahan Pelengkap

Menurut Khusaeni bahan pelengkap merupakan bahan yang ia gunakan agar “karya yang ia ciptakan sempurna dan layak untuk dipajang dan dipasarkan.”(wawancara, 11 Sept 2018). Bahan pelengkap untuk berkarya kerajinan dengan pemanfaatan bahan alami, sebagai berikut :

- 1) Politur. Politur digunakan untuk pelapis kayu agar kayu tidak cepat rusak baik termakan rayap maupun termakan usia serta mencegah karya kerajinan berjamur.
- 2) Lem Genco. Lem Genco digunakan untuk merekatkan tali eceng gondog pada lidi dan bagian-bagian kerajinan menjadi sebuah karya kerajinan. Saat menggunakan lem ini, Khusaeni menambahkan serbuk kayu agar daya rekatannya semakin kuat.
- 3) Isi Lem Tembak, digunakan sebagai isi dari lem tembak yang digunakan untuk merekatkan bagian-bagian yang harus direkatkan dengan kuat pada kerajinan dengan pemanfaatan bahan alami.
- 4) Cat warna. Bahan ini digunakan untuk mewarnai kerajinan. Bahan ini digunakan saat ada permintaan dari konsumen. Khusaeni jarang mewarnai karyanya, menurut Khusaeni pewarnaan dapat menghilangkan karakteristik natural pada karya kerajinan dengan pemanfaatan bahan alaminya.

Alat Berkerajinan

Bastomi (2003:98) menerangkan bahwa teknik pekerjaan tertentu memerlukan alat-alat tertentu sebaliknya alat-alat tertentu akan melahirkan teknik-teknik tertentu, disamping itu tiap-tiap jenis bahan memerlukan alat yang berbeda-beda. Adapun alat-alat yang digunakan untuk mempelancar pekerjaan pembuatan kerajinan dengan pemanfaatan bahan alami sampai proses selesai. Dalam proses pengerjaannya, Muhammad Nur Khusaeni tidak banyak menggunakan peralatan. Peralatan yang digunakan masihlah sederhana dan manual, yaitu peralatan yang masih menggunakan kemampuan estetik perajin. Peralatan yang digunakan yaitu :

- (1) Gunting, alat ini digunakan untuk memotong tali eceng gondog dan daun kering sesuai

dengan ukuran dan bentuk yang telah ditentukan.

- (2) Lem Tembak, digunakan untuk mencairkan isi lem tembak agar dapat diterapkan pada karya kerajinan guna menempelkan bagian-bagian yang harus ditempel lebih kuat.
- (3) Kuas, digunakan untuk membersihkan debu dan mengoles politur ataupun cat pada karya kerajinan dengan pemanfaatan bahan alami. Ukuran kuas yang digunakan bervariasi, dari ukuran kecil untuk bagian sela-sela kerajinan dan ukuran yang besar untuk bagian keseluruhan.
- (4) Gergaji, digunakan untuk memotong kayu yang akan dijadikan komponen karya dan alas karya ataupun latar karya. Jenis gergaji yang digunakan adalah gergaji manual.
- (5) Golok, digunakan untuk memotong dedaunan pisang ataupun mengambil kulit pohon pisang yang mengering dan menghaluskan permukaan kayu dan lidi.

Proses Penciptaan Kerajinan Dengan Pemanfaatan Bahan Alami

Menurut (Poerwadarminta, 1981 : 797) “proses adalah suatu runtutan perubahan atau perkembangan sesuatu.” Selain itu, proses pembuatannya cenderung membutuhkan waktu yang tidak lama, karena dikerjakan mengikuti kepekaan estetik perajin, dan masih menggunakan peralatan sederhana yang masih menggunakan keterampilan tangan Khusaeni sebagai perajin. Menurut Raharjo (2009:200), kerajinan adalah suatu hal yang bersifat rajin, mengacu pada kegiatan atau kegetolan yang berwujud barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan. Teknik dalam pembuatan kerajinan ini menggunakan teknik *assembling* atau perakitan, dalam hal ini kerajinan dengan pemanfaatan bahan alami menggunakan teknik perakitan permanen, yaitu perakitan yang tidak bisa dilepas kembali jika bagian-bagian karya telah menyatu satu sama lain. Proses pembuatan kerajinan dengan pemanfaatan bahan alami dari awal hingga akhir sebagai berikut:

1. Penentuan Ide

Dalam penentuan ide, khusaeni menjadikan aktivitas masyarakat Kandri sebagai sumber inspirasinya dalam berkarya. Untuk menentukan aktivitas apa yang akan diterapkan pada karya yang akan dibuat, Khusaeni melihat bentuk kayu yang akan dijadikan latar karya terlebih dahulu. Karena Khusaeni merupakan warga asli Kelurahan Kandri, tentunya aktivitas-aktivitas yang dilakukan masyarakat selama ini telah diketahui.

2. Persiapan Alat

Alat-alat yang digunakan untuk menciptakan kerajinan dengan pemanfaatan bahan alami terbilang sederhana dan penggunaannya masihlah manual dengan keterampilan perajin sebagai modal utamanya tanpa penggunaan mesin ataupun komputer.

3. Persiapan bahan

Persiapan bahan merupakan salah satu proses yang sangat penting dalam pembuatan kerajinan dengan pemanfaatan bahan alami. Bahan yang berkualitas baik tentu sangat membantu proses berikutnya dan menghasilkan karya yang sangat baik pula. Persiapan bahan meliputi:

(1) Pencarian dan Pemilahan Kayu

Khusaeni sering mencari kayu di omah alas, sebelum digunakan terlebih dahulu diseleksi sesuai kebutuhan dan kelayakannya. Tujuan dari proses seleksi ini adalah untuk memperoleh bahan kayu yang masih layak dan memiliki kualitas produksi yang baik.

(2) Pencarian Daun Kering

Khusaeni biasa menggunakan daun pisang kering untuk dijadikan bahan dalam pembuatan karya kerajinan dengan pemanfaatan bahan alami. Menurut Khusaeni, “daun pisang kering dan kulit batang pisang mudah dibentuk karena lentur dan tidak mudah hancur” (wawancara, 11 Sept 2018).

(3) Pemotongan Kayu

Kayu yang telah dipilih kemudian dipotong sesuai ukuran karya yang telah ditentukan. Proses pemotongan ini menggunakan gergaji sebagai alat memotong kayu. Menurut Khusaeni, “ia mengukur panjang kayu yang akan digunakan dengan melihat kontur ataupun bentuk kayu yang akan digunakan, agar bagian yang menarik seperti lubang ataupun ukiran-ukiran alami pada kayu tersebut tetap terjaga.” (Wawancara, 11 Sept 2018).

(4) Pembersihan Kayu

Kayu yang telah dipotong kemudian dibersihkan secara manual, menggunakan kuas, kain lap maupun menggunakan tangan langsung. Proses ini sangatlah penting agar lem yang digunakan untuk menyatukan kayu dengan bahan lainnya dapat merekat dengan sempurna.

4. Proses Berkarya

Pada proses ini, karya yang telah terkonsep mulai dibentuk. Berikut tahapan-tahapan dalam proses berkarya kerajinan dengan pemanfaatan bahan alami:

(1) Pembentukan Badan Manusia

Pada Proses ini, hal yang dilakukan adalah melilitkan tali eceng gondog pada lidi yang akan digunakan sebagai bagian besar dari

figur manusia. Proses ini tidaklah memakan waktu lama, Khusaeni membutuhkan dua sampai empat buah lidi dengan panjang 30-40 cm untuk satu karya. Proses melilit lidi dengan panjang 30-40 cm, Khusaeni memerlukan waktu 3-6 menit saja.

(2) Pemotongan Komponen

Pemotongan komponen dilakukan berdasarkan perbandingan ukuran tiap-tiap komponen yang telah diperkirakan oleh Khusaeni. Proses pemotongan komponen masih menggunakan peralatan sederhana seperti gunting ataupun tangan kosong untuk memotong kayu lidi yang telah dililit untuk digunakan sebagai badan, lengan, dan kaki figur masyarakat Kandri.

(3) Penyambungan Komponen Figur Manusia

Proses ini dilakukan setelah proses pemotongan bahan menjadi beberapa bagian komponen kerajinan. Khusaeni menyambungkan komponen - komponen yang telah dipotong menggunakan lem. Lem yang digunakan adalah lem Genco serta ditaburi serbuk kayu sebagai perekatnya. Alasan penggunaan lem Genco adalah jenis lem ini daya rekatannya sangatlah kuat dan cepat kering, serta sifat lem Genco yang berbentuk cair sehingga lebih mudah meresap pada celah-celah dan pori-pori kayu sehingga merekat lebih sempurna. Penggunaan serbuk kayu bermaksud agar lem yang digunakan untuk merekatkan lebih merekat sempurna, serta untuk menutupi bercak lem yang sering memutih.

Proses penyambungan komponen, susunan dan rangkaian disesuaikan dengan ide Khusaeni. Untuk menjaga kualitas, proses penyambungan komponen menggunakan lem dilakukan dengan sangat hati-hati, dikarenakan agar proses penyambungan sesuai dengan ide awal pembuatan kerajinan dengan pemanfaatan bahan alami yang menceritakan aktifitas masyarakat Kelurahan Kandri.

(4) Pembuatan Pakaian

Proses ini adalah proses pembuatan pakaian figur manusia dengan daun kering atau kain flanel ataupun bahan lainnya. Proses ini terdiri dari memotong daun kering sesuai ukuran dan menempelkannya pada figur manusia sesuai dengan ukuran dan kemampuan estetik Khusaeni dalam membentuk pakaian pada kerajinan dengan pemanfaatan bahan alami.

(5) Pembuatan Unsur Pendukung

Proses ini dilakukan setelah bentuk figur masyarakat telah jadi. Pada proses ini Khusaeni membuat aksesoris pendukung untuk memperjelas aktifitas yang diceritakan pada

kerajinan dengan pemanfaatan bahan alami. Khusaeni membuat aksesoris tersebut menggunakan bahan dari dedaunan kering, kayu, lidi atau bahan alami lainnya, dengan membentuknya agar sesuai dengan aktifitas yang sedang diceritakan. Proses pembuatan aksesoris ini dibutuhkan ketekunan agar hasil yang dibuat dapat memperjelas aktifitas yang sedang dilakukan.

(6) Perakitan

Proses perakitan dilakukan setelah komponen-komponen kerajinan telah membentuk sebuah figur dan subjek pendukung. Proses ini merupakan tahapan penting pada berkerajinan dengan pemanfaatan bahan alami. Masing-masing bentuk disusun atau diletakan, menjadi sebuah kerajinan dengan pemanfaatan bahan alami yang memiliki cerita aktifitas masyarakat Kandri. Penyusunan ini dilakukan pada alas karya yang berasal dari kayu. Penyusunan juga dilakukan dengan memperkirakan prinsip-prinsip desain agar karya kerajinan terlihat estetis.

(7) Pemolesan

Proses pemolesan merupakan proses pelapisan kerajinan dengan cairan Politur. Proses pemolesan menggunakan Politur bertujuan untuk melapisi kayu agar tidak mudah dimakan rayap ataupun lapuk termakan usia. Setelah dilapis dengan cairan Politur kemudian karya kerajinan dengan pemanfaatan bahan alami dicek kembali.

(8) Pengecekan

Proses ini merupakan proses yang akhir sebelum pengeringan. Proses ini dilakukan agar karya benar-benar terselesaikan dengan baik dan sempurna sebelum benar-benar dinyatakan selesai. Hal ini juga sangat penting agar tidak ada satu bagianpun yang kurang ataupun cacat sebelum dipasarkan ataupun dipajang dan diapresiasi masyarakat luas.

(9) Pengeringan

Proses pengeringan dilakukan dengan cara diangin-anginkan dan tidak dibawah sinar matahari langsung selama dua hingga tiga jam, namun jika ingin kering dengan sempurna maka keringkan selama satu hari. Menurut Khusaeni, "jika dikeringkan dibawah sinar matahari langsung, maka hasil pemolesan tidak akan mengkilap" (wawancara, 11 Sept 2018).

NILAI ESTETIK KERAJINAN DENGAN PEMANFAATAN BAHAN ALAMI

Estetika adalah suatu ilmu tentang melihat suatu keindahan (Iswidayati, 2010:20). Nilai Estetika dalam kerajinan ada karena

pancaindera kita mampu menangkap unsur-unsur dan prinsip yang terkandung dalam hasil kerajinan tersebut.

Ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan". (Djelantik, 2004:7)

Nilai estetis yang terdapat pada kerajinan terletak pada unsur-unsur rupa dan prinsip-prinsip desain yang tersusun pada karya tersebut. Unsur rupa yang terdapat pada kerajinan dengan pemanfaatan bahan alami yaitu, garis seperti garis lurus dan garis lengkung, tekstur yang kasar dan halus yang dapat dirasakan saat disentuh, raut geometris dan organis, warna mayoritas monokromatis coklat, ruang dan gelap terang yang terjadi akibat arah jatuhnya cahaya atau warna yang ada di kerajinan dengan pemanfaatan bahan alami. Sedangkan prinsip desain yang ada pada kerajinan ini berupa kesatuan dari pengorganisasian unsur, keserasian antar komponen dan subjek karya, irama representatif, dominasi, keseimbangan simetris dan kesebandingan ukuran yang proposional. Berikut penjabaran tiap karya yang ada diproduksi oleh Kandri *Ethnic* :

Karya Kerajinan Dengan Pemanfaatan Bahan Alami Berukuran Kecil.

Karya 1



Judul : Menanak Nasi

Ukuran : 21 cm x 10 cm x 19 cm

Pembuat : Muhammad Nur Khusaeni

Bahan : Kayu, Jerami, Eceng Gondog dan

Daun kering.

(1) Deskripsi Karya

Karya kerajinan ini berjudul menanak nasi. Karya kerajinan ini memiliki dua subjek yaitu subjek utama berupa figur manusia dan subjek pendukung berupa guci, tabung dan jerami. Karya kerajinan ini dibuat menggunakan teknik *assembling* dengan memperhatikan kreasi tata gestur yang dinamis dengan pertimbangan komposisi, proporsi, kesatuan, keseimbangan, irama dan harmoni. Perajin menggabungkan ide dengan

aktivitas sekitar kandri pada pembuatan bentuk kerajinan, seperti bentuk pakaian, atribut dan subjek pelengkap. Perajin menggunakan bahan alami seperti kayu, daun kering, lidi dan jerami. Warna yang digunakan merupakan warna asli bahan dengan penambahan politur sebagai pelapis kerajinan.

(2) Analisis Karya

Karya kerajinan ini memiliki ekspresi yang cukup baik, ditunjukkan pada figur manusia yang sedang menanak nasi. Karakteristik yang terdapat pada karya kerajinan menanak nasi terletak pada bentuk figur yang meliputi penggunaan bahan alami dan gestur tubuh yang berdiri sambil membuka tutup guci. Keseimbangan ditunjukkan pada sosok figur yang memperhatikan grafitasi bumi, sehingga tampilan figur tidak kaku. Kesatuan ditunjukkan pada pengaturan antara figur dengan unsur pendukungnya, sehingga terlihat serasi.

Pada bagian tangan dibentuk gerakan seperti sedang membuka tutup guci. Ukuran proporsi anatomi panjang lengan tangan, perbandingan panjang badan, dan panjang kaki, hal ini mengacu pada proporsi yang baik dan ideal. Perajin menciptakan karya kerajinan menanak nasi dengan bentuk deformatif. Bentuk kepala yang bulat dan bentuk pakaian figur yang membungkus bagian bawah figur, menjadikan kerajinan ini terlihat lebih berisi. Kesan keempukan pada tubuh figur kerajinan ini berasal dari lilitan tali eceng gondog yang melapisi hampir seluruh bagian figur.

(3) Interpretasi

Karya kerajinan menanak nasi terlihat unik, keunikan kerajinan ini terdapat pada pemilihan bahan yang mudah ditemui dan memanfaatkan bahan-bahan yang tidak terpakai dilingkungan rumah. Gestur tangan yang memegang guci dan membuka tutup guci menjadikan karya ini terkesan hidup, seolah menunjukkan keikhlasan dalam memasak untuk keluarganya. Ukuran yang kecil sangat cocok dijadikan souvenir ataupun oleh-oleh dari Desa Wisata Kandri.

(4) Evaluasi

Subjek pendukung kurang mendukung aktivitas yang sedang digambarkan pada karya kerajinan menanak nasi. Tidak jelas maksud penggunaan jerami pada kerajinan ini. Tabung di bawah guci

terlihat hanya menjadi penopang saja, tidak terlihat sebagai tungku.

Saran yang dapat penulis sampaikan yakni subjek pendukung sangatlah penting dalam pembuatan karya kerajinan ini, oleh sebab itu subjek pendukung pada karya kerajinan ini sangatlah diperhatikan guna memperjelas pesan aktivitas yang ingin disampaikan perajin kepada masyarakat.

Karya 2



Judul : Mengambil air

Ukuran : 13 cm x 10 cm x 21 cm

Perajin : Muhammad Nur Khusaeni

Bahan : Kayu, Eceng Gondog, Kertas Karton bermotif

(1) Deskripsi Karya

Karya kerajinan ini berjudul “membawa air”. Karya kerajinan ini memiliki dua subjek yaitu subjek utama berupa figur manusia dan subjek pendukung berupa guci. Karya kerajinan ini dibuat menggunakan teknik *assembling* dengan memperhatikan kreasi tata gestur yang dinamis dengan pertimbangan komposisi, proporsi, kesatuan, keseimbangan, irama dan harmoni. Perajin menggabungkan ide dengan aktivitas sekitar kandri pada pembuatan bentuk kerajinan, seperti bentuk pakaian, atribut dan subjek pelengkap.

Perajin menggunakan bahan alami seperti kayu, daun kering, lidi, eceng gondog dan kertas kado bekas. Warna yang digunakan merupakan warna asli bahan dengan penambahan politur sebagai pelapis kerajinan kecuali pada bagian kepala dan tutup kepala yang berwarna merah dengan motif batik berwarna hitam serta pada pakaian figur yang menggunakan kertas kado.

(2) Analisis Karya

Karya kerajinan membawa air merupakan bentuk pengembangan ide perajin terhadap aktivitas masyarakat kandri yang sedang membawa air dari sendang kedalam bentuk kerajinan patung. Karakteristik yang terdapat pada karya kerajinan membawa air terletak pada bentuk figur yang meliputi penggunaan bahan alami dan gestur tubuh yang sedikit membungkuk sambil membawa guci. Karya ini terlihat simetris antara ukuran subjek utama dan subjek pelengkap dengan latar karya.

Pada bagian badan figur dibentuk membungkuk seperti menahan beban dari guci serta tangan yang dibentuk gerakan seperti menggendong guci. Ukuran proporsi anatomi panjang lengan tangan, perbandingan panjang badan, dan panjang kaki, hal ini mengacu pada proporsi yang ideal. Perajin menciptakan karya kerajinan membawa air dengan bentuk deformatif. Bentuk kepala yang bulat, tutup kepala berbentuk kotak serta bentuk pakaian figur yang membungkus bagian bawah figur, menjadikan kerajinan ini terlihat lebih berisi. Kesan keempukan pada tubuh figur kerajinan ini berasal dari lilitan tali eceng gondog yang melapisi hampir seluruh bagian figur.

Dominasi pada karya ini dapat terlihat dari kepala figur manusia yang berwarna merah. Keseimbangan yang terdapat pada karya kerajinan ini adalah keseimbangan simetri. Keseimbangan ini didapat dari letak subjek utama yang berada ditengah dan badan condong maju kedepan, namun terdapat unsur pendukung yaitu guci yang berada di belakang, peletakan guci dibelakang figur manusia menjadikan karya kerajinan ini terlihat seimbang.

(3) Interpretasi

Karya kerajinan membawa air terlihat baik dan unik, keunikan kerajinan ini terdapat pada pemilihan bahan yang mudah ditemui dan memanfaatkan bahan-bahan yang tidak terpakai dilingkungan rumah. Gestur badan yang membungkuk serta tangan yang menggendong guci menjadikan karya ini seperti manusia yang sedang mengangkat benda yang berat sehingga karya ini terkesan hidup.

(4) Evaluasi

Secara keseluruhan karya kerajinan berjudul membawa air ini sudah baik, dan secara visual telah memiliki nilai-nilai estetis didalamnya. Namun ada kekurangan terutama pada bagian warna merah yang digunakan terlihat kurang menyatu dengan bagian lainnya. Namun secara keseluruhan karya ini terbilang sudah baik karena mampu mengorganisasikan keseluruhan bagian dengan baik sehingga tercipta suatu karya yang memiliki nilai estetis didalamnya.

Saran yang bisa penulis sampaikan adalah perhatikan pemilihan warna, gunakan bahan-bahan alami yang telah menjadi karakteristik utama atau ciri khas dari Kandri *Ethnic*.

Karya 3



Judul : Memikul Hasil Panen
Ukuran : 15 cm x 8 cm x 18 cm
Perajin : Muhammad Nur Khususeni
Bahan : Kayu, Eceng Gondog, Kertas Karton dan Daun Kering.

(1) Deskripsi Karya

Karya kerajinan ini berjudul memikul hasil panen. Karya kerajinan ini memiliki dua subjek yaitu subjek utama berupa figur manusia dan subjek pendukung berupa gulungan daun kering yang dipikul menggunakan tongkat. Karya kerajinan ini dibuat menggunakan teknik *assembling* dengan memperhatikan tata gestur yang dinamis dengan pertimbangan komposisi, proporsi, kesatuan, keseimbangan, irama dan harmoni. Perajin menggabungkan ide dengan aktivitas sekitar kandri pada pembuatan bentuk kerajinan, meliputi bentuk pakaian, atribut dan aksesoris seperti caping atau topi petani pada subjek saat memikul hasil panen. Perajin menggunakan bahan alami seperti kayu, daun kering, lidi dan eceng gondog. Warna yang digunakan merupakan warna asli bahan dengan penambahan politur sebagai pelapis kerajinan.

(2) Analisis Karya

Karya kerajinan memikul hasil panen merupakan bentuk pengembangan ide perajin terhadap aktivitas masyarakat kandri yang sedang memikul hasil panen kedalam bentuk kerajinan patung. Karakteristik yang terdapat pada karya kerajinan memikul hasil panen terletak pada bentuk figur yang meliputi penggunaan bahan alami dan gestur tubuh yang berdiri sambil memikul daun kering membuat kerajinan ini lebih hidup.

Pada bagian tubuh, dibentuk agak membusung seperti sedang memikul hasil panen. Ukuran proporsi anatomi panjang lengan tangan, perbandingan panjang badan, dan panjang kaki dan subjek pendukung terlihat proporsional. Perajin menciptakan karya kerajinan memikul hasil panen dengan bentuk deformatif. Bentuk kepala yang bulat serta topi caping yang besar, bentuk pakaian figur yang membungkus bagian bawah figur, dan ikatan daun kering yang dipikul menjadikan kerajinan ini terlihat lebih berisi. Kesan keempukan terlihat pada ikatan daun kering yang sedang dipikul dan pada tubuh figur kerajinan ini berasal dari lilitan tali eceng gondog yang melapisi hampir seluruh bagian figur.

(3) Interpretasi

Karya kerajinan memikul hasil panen terlihat unik, keunikan kerajinan ini terdapat pada pemilihan bahan yang berasal dari alam dan berukuran kecil serta gestur tubuh figur yang sedang memikul hasil panen. Gestur tubuh yang dibuat sangat mirip dengan aktivitas manusia yang sedang memikul hasil persawahan menjadikan karya ini terkesan hidup.

(4) Evaluasi

Secara keseluruhan karya kerajinan memikul hasil panen ini sudah baik, dan secara visual telah memiliki nilai-nilai estetis didalamnya. Namun ada beberapa kekurangan terutama pada bagian posisi pikulan yang sedikit lebih kedepan sehingga terkesan lebih berat bagian depan, meskipun tidak terlalu terlihat. Namun secara keseluruhan karya ini terbilang sudah baik karena mampu mengorganisasikan keseluruhan bagian dengan baik sehingga tercipta suatu karya yang memiliki nilai estetis didalamnya.

Saran yang bisa penulis sampaikan adalah perhatikan posisi subjek pendukung dan akan terlihat lebih estetik jika menggunakan jerami dari pada menggunakan daun kering.

Karya 4



Judul : Mencangkul Ladang
Ukuran : 14 cm x 8 cm x 16 cm
Pembuat : Muhammad Nur Khusaeni
Bahan : Kayu, Daun Kering, Eceng Gondog dan Kulit Jagung

(1) Deskripsi Karya

Karya kerajinan di atas berjudul mencangkul ladang, merupakan kerajinan yang menceritakan aktivitas masyarakat Kandri yang sedang memacul ladangnya. Perwujudan bentuk visual kerajinan dengan pemanfaatan bahan alami di atas merupakan hasil dari imajinasi pengembangan aktivitas masyarakat Kandri yang sedang memacul. Karya kerajinan di atas terdiri dari dua subjek, subjek utama dan subjek pendukung. Subjek utama adalah figur manusia dan subjek pendukung adalah pacul yang terbuat dari kayu.

Karya kerajinan ini dibuat menggunakan teknik *assembling* dengan memperhatikan tata gestur yang dinamis dengan pertimbangan komposisi, proporsi, kesatuan, keseimbangan, irama dan harmoni. Perajin menggabungkan ide dengan aktivitas sekitar kandri pada pembuatan bentuk kerajinan, meliputi bentuk pakaian, atribut dan aksesoris seperti caping atau topi petani pada subjek saat menggarap ladang. Perajin menggunakan bahan alami seperti kayu, daun kering, lidi dan eceng gondog. Warna yang

digunakan merupakan warna asli bahan dengan penambahan politur sebagai pelapis kerajinan.

(2) Analisis Karya

Karya kerajinan mencangkul ladang merupakan bentuk pengembangan ide perajin terhadap aktivitas masyarakat kandri yang sedang menggarap persawahan kedalam bentuk kerajinan patung. Karakteristik yang terdapat pada karya kerajinan mencangkul ladang terletak pada bentuk figur yang meliputi penggunaan bahan alami dan gestur tubuh yang membungkuk sambil mencangkul membuat kerajinan ini lebih hidup. Karya ini terlihat simetris antara ukuran subjek utama dan subjek pelengkap dengan latar karya.

Pada bagian tubuh, dibentuk membungkuk dengan memegang pacul seperti sedang mencangkul ladang di sawah. Ukuran proporsi anatomi panjang lengan tangan, perbandingan panjang badan, dan panjang kaki dan subjek pendukung terlihat proporsional. Perajin menciptakan karya kerajinan mencangkul ladang dengan bentuk deformatif. Bentuk kepala yang bulat serta topi caping, dan bentuk pakaian figur yang membungkus bagian bawah figur menjadikan kerajinan ini terlihat lebih berisi. Kesan keempukan terlihat pada tubuh figur kerajinan ini berasal dari lilitan tali eceng gondog yang melapisi hampir seluruh bagian figur.

(3) Interpretasi

Karya kerajinan mencangkul ladang terlihat unik, keunikan kerajinan ini terdapat pada pemilihan bahan yang berasal dari alam dan berukuran kecil serta gestur tubuh figur yang sedang mencangkul ladang terlihat persis dengan sumber inspirasinya. Gestur tubuh yang dibuat sangat mirip dengan aktivitas manusia yang sedang mencangkul ladang persawahan menjadikan karya ini terkesan hidup.

(4) Evaluasi

Secara keseluruhan karya kerajinan mencangkul ladang ini sudah baik. Namun ada kekurangan terutama pada bagian kaki yang terlihat ramping terkesan belum selesai serta bentuk caping yang gepeng sehingga terlihat kekecilan pada figur manusia. Namun secara keseluruhan karya ini terbilang sudah baik karena mampu mengorganisasikan keseluruhan bagian dengan baik sehingga tercipta suatu karya yang memiliki nilai estetis didalamnya.

Saran yang bisa penulis sampaikan adalah sebaiknya pada bagian kaki dan tangan diberi lilitan tali eceng gondog sehingga karya terlihat lebih empuk dan berisi.

Karya 5



Judul : Gotong Royong
Ukuran : 43 cm x 21 cm x 18 cm
Perajin : Muhammad Nur Khusaeni
Bahan : Kayu, Eceng Gondog, Kain Flanel.

(1) Diskripsi Karya

Karya kerajinan di atas berjudul gotong royong, merupakan kerajinan yang menceritakan aktivitas masyarakat Kandri yang sedang bergotong royong. Perwujudan bentuk visual kerajinan dengan pemanfaatan bahan alami di atas merupakan hasil dari imajinasi pengembangan oleh perajin terhadap aktivitas masyarakat Kandri yang sedang bergotong royong saat membangun gubug. Karya kerajinan di atas terdiri dari dua subjek, subjek utama dan subjek pendukung. Subjek utama adalah tiga figur manusia dan subjek pendukung adalah potongan kayu dan gerobag kayu.

Karya kerajinan ini dibuat menggunakan teknik *assembling* dengan memperhatikan tata gestur dengan pertimbangan prinsip seni. Perajin menggabungkan ide dengan aktivitas sekitar kandri pada pembuatan bentuk kerajinan, meliputi bentuk pakaian, atribut dan aksesoris seperti gerobag. Perajin menggunakan bahan alami seperti kayu, daun kering, lidi, eceng gondog dan bahan tekstil berupa kain flanel. Warna yang digunakan merupakan warna asli bahan dengan penambahan politur sebagai pelapis kerajinan.

(2) Analisis Karya

Karya kerajinan gotong royong merupakan bentuk pengembangan ide perajin terhadap aktivitas masyarakat kandri yang sedang bergotong royong mendorong gerobag. Karakteristik yang terdapat pada karya kerajinan gotong royong terletak pada bentuk tiga figur manusia yang meliputi penggunaan bahan alami dan bahan tekstil berupa kain flanel, gestur tubuh yang bervariasi seperti ada yang membungkuk dan sedikit menjongkok sambil mendorong gerobag kayu. Penyusunan karya ini terlihat simetris antara ukuran subjek utama dan subjek pelengkap dengan latar karya.

Ukuran proporsi anatomi panjang lengan tangan, perbandingan panjang badan, dan panjang kaki terlihat proporsional. Perajin menciptakan karya kerajinan gotong royong dengan bentuk

deformatif. Bentuk kepala yang bulat dengan gulungan kain flanel di atas dua kepala figur serta potongan kain flanel berbentuk topi caping pada satu figur dan gerobag berisi tumpukan potongan ranting kayu menjadikan kerajinan ini terlihat lebih berisi. Kesan keempukan terlihat pada gulungan kain flanel dan pakaian figur serta tubuh figur kerajinan yang berasal dari lilitan tali eceng gondog yang melapisi hampir seluruh bagian figur. Dominasi terdapat pada bagian gerobag yang diletakkan di tengah. Sehingga tujuan tema yang dipilih menjadi lebih mudah dipahami.

(3) Interpretasi

Karya kerajinan bergotong royong terlihat unik, keunikan kerajinan ini terlihat pada bahan yang digunakan merupakan bahan limbah kain yang sudah tidak terpakai jumlah figur yang lebih dari satu namun saling terkait sehingga terkesan ada interaksi antara figur satu dengan yang lain, ukuran yang kecil serta subjek pendukung berupa gerobag kayu yang dibuat kecil. Semua subjek dibuat saling terkait sehingga kerajinan ini terlihat lebih hidup.

(4) Evaluasi

Secara keseluruhan karya kerajinan mengangkut hasil ladang ini sudah baik. Namun ada beberapa kekurangan yaitu pada gerobag yang dibuat terlihat tidak seimbang dikarenakan ukuran roda yang cukup berbeda dan ukuran gagang gerobag yang terlalu panjang serta bentuk tangan figur yang menarik gerobag terlalu tinggi. Namun secara keseluruhan karya ini terbilang sudah baik karena mampu mengorganisasikan keseluruhan bagian dengan baik sehingga tercipta suatu karya yang memiliki nilai estetis didalamnya.

Saran yang bisa penulis sampaikan adalah perhatikan gestur tubuh dan ukuran gerobag dengan figur manusia, sebaiknya kurangi panjang gagang gerobag atau sedikit perbesar ukuran badan gerobag.

Karya 6



Judul : Menumbok Padi
Ukuran : 90 cm x 33 cm x 24cm
Perajin : Muhammad Nur Khusaeni
Bahan : Kayu, Eceng Gondog, Jerami, Daun Kering (Daun Pisang dan Kulit Jagung)

(1) Diskripsi Karya

Karya kerajinan di atas berjudul menumbuk padi, merupakan kerajinan yang menceritakan aktivitas masyarakat Kandri yang sedang menumbuk padi. Perwujudan bentuk visual kerajinan dengan pemanfaatan bahan alami di atas merupakan hasil dari imajinasi pengembangan oleh perajin terhadap aktivitas masyarakat Kandri yang sedang menumbuk padi yang baru datang dari ladang guna memisahkan biji beras yang masih menempel pada padi. Karya kerajinan di atas terdiri dari dua subjek, subjek utama dan subjek pendukung. Subjek utama adalah tiga figur manusia dan subjek pendukung adalah gerobag kayu dan lesung serta penumbuk.

Karya kerajinan ini dibuat menggunakan teknik *assembling* dengan memperhatikan tata gestur dengan pertimbangan prinsip seni. Perajin menggabungkan ide dengan aktivitas sekitar kandri pada pembuatan bentuk kerajinan, meliputi bentuk pakaian, atribut dan aksesoris seperti gerobag dan lesung. Perajin menggunakan bahan alami seperti kayu, daun kering, lidi, eceng gondog dan jerami. Warna yang digunakan merupakan warna asli bahan dengan penambahan politur sebagai pelapis kerajinan.

(2) Analisis Karya

Karakteristik yang terdapat pada karya kerajinan menumbuk padi terletak pada penggunaan bahan alami untuk menciptakan kerajinan ini, gestur tubuh yang bervariasi dan saling terkait dengan subjek pendukung. Penyusunan karya ini terlihat simetris antara ukuran subjek utama dan subjek pelengkap dengan latar karya.

Ukuran proporsi anatomi panjang lengan tangan, perbandingan panjang badan, dan panjang kaki terlihat proporsional. Perajin menciptakan karya kerajinan menumbuk padi dengan bentuk deformatif. Bentuk kepala yang bulat, lesung berbentuk persegi dan gerobag yang penuh dengan muatan jerami menjadikan kerajinan ini terlihat lebih berisi. Kesan keempukan terlihat pada tubuh figur kerajinan yang berasal dari lilitan tali eceng gondog yang melapisi hampir seluruh bagian figur. Dominasi terdapat pada bagian gerobag yang dibuat besar.

(3) Interpretasi

Karya kerajinan bergotong royong terlihat unik, keunikan kerajinan ini terlihat pada bahan yang digunakan merupakan bahan alami, jumlah figur yang lebih dari satu namun saling terkait sehingga terkesan ada interaksi antara figur satu dengan yang lain, ukuran yang kecil serta gestur tubuh yang dibuat dengan baik. Semua subjek dibuat saling terkait sehingga kerajinan ini terlihat lebih hidup dan berinteraksi.

(4) Evaluasi

Secara keseluruhan karya kerajinan mengangkut hasil ladang ini sudah baik. Namun ada beberapa kekurangan yaitu pada gerobag yang dibuat terlalu besar dari pada figur. Kurangnya penonjolan pada figur manusia yang sedang menumbuk padi sehingga tema yang diangkat kurang tersampaikan. Namun secara keseluruhan karya ini terbilang sudah baik karena mampu mengorganisasikan keseluruhan bagian dengan baik sehingga tercipta suatu karya yang memiliki nilai estetis didalamnya.

Saran yang bisa penulis sampaikan adalah perkecil ukuran gerobag, dan pusatkan aktivitas menumbuk padi seperti penambahan figur yang sedang menumbuk atau perpanjang ukuran lesungnya..

Karya 7



Judul : Berselancar

Ukuran : 40 cm x 29 cm x 41 cm
 Perajin : Muhammad Nur Khusaeni
 Bahan : Kayu, Eceng Gondog, Daun Kering

(1) Diskripsi Karya

Karya kerajinan di atas berjudul berselancar, merupakan kerajinan yang diciptakan Khusaeni sebagai pelengkap galerinya saja. Khusaeni menciptakan karya ini bertujuan memberitahu bahwa ia juga bisa menerima pesanan sesuai dengan desain kustomer walau tetap tidak meninggalkan ciri khas pedesaan pada karyanya. Perwujudan bentuk visual kerajinan dengan pemanfaatan bahan alami di atas merupakan hasil dari imajinasi pengembangan oleh perajin terhadap aktivitas masyarakat pesisir yang sedang berselancar. Karya kerajinan di atas terdiri dari dua subjek, subjek utama dan subjek pendukung. Subjek utama adalah tiga figur manusia dan subjek pendukung adalah papan selancar dan ombak yang juga menjadi latar karyanya.

Karya kerajinan ini dibuat menggunakan teknik *assembling* dengan memperhatikan tata gestur dengan pertimbangan prinsip seni. Perajin menggabungkan ide dengan aktivitas peselancar pada pembuatan bentuk kerajinan, meliputi bentuk pakaian, atribut dan aksesoris seperti papan selancar. Perajin menggunakan bahan alami seperti kayu, daun kering, lidi, dan eceng gondog. Warna yang digunakan pada figur manusia dan papan

selancar merupakan warna asli bahan dengan penambahan politur sebagai pelapis kerajinan sedangkan latar karya diberi warna biru agar pesan atau tema yang diangkat dapat tersampaikan dengan baik.

(2) Analisis Karya

Karakteristik yang terdapat pada karya kerajinan berselancar terletak pada penggunaan bahan alami untuk menciptakan kerajinan ini, gestur tubuh yang bervariasi dan warna biru yang digunakan sebagai gambaran warna laut yang berombak. Penyusunan karya ini terlihat simetris antara ukuran subjek utama yang diletakkan pada tengah latar.

Ukuran proporsi anatomi panjang lengan tangan, perbandingan panjang badan, dan panjang kaki dengan subjek pendukung serta latar karya terlihat proporsional. Perajin menciptakan karya kerajinan berselancar dengan bentuk deformatif. Bentuk kepala yang bulat, pakaian yang dibuat gemuk menjadikan kerajinan ini terlihat lebih berisi. Kesan keempukan terlihat pada tubuh figur kerajinan yang berasal dari lilitan tali eceng gondog yang melapisi hampir seluruh bagian figur. Dominasi terdapat pada warna ombak yang berwarna biru, sehingga tema yang diangkat yaitu berselancar dilaut dapat tersampaikan dengan jelas.

(3) Interpretasi

Karya kerajinan berselancar terlihat unik, keunikan kerajinan ini terlihat ide yang didapat setelah perajin melihat bentuk kayu yang menyerupai gulungan ombak di pantai lalu pada bahan yang digunakan merupakan bahan alami, ukuran yang kecil serta gestur tubuh yang dibuat dengan baik. Semua subjek dibuat saling terkait sehingga kerajinan ini terlihat lebih hidup dan berinteraksi.

(4) Evaluasi

Secara keseluruhan karya kerajinan mengangkat hasil ladang ini sudah baik. Namun ada beberapa kekurangan seperti penggunaan kayu untuk pedestal dirasa tidak menyatu dengan karya yang dibuat. Pakaian yang dikenakan seperti menggunakan rok sehingga terkesan memaksa terhadap tema yang diangkat. Namun secara keseluruhan karya ini terbilang sudah baik karena mampu mengorganisasikan keseluruhan bagian dengan baik sehingga tercipta suatu karya yang memiliki nilai estetis didalamnya.

Saran yang bisa penulis sampaikan adalah sebaiknya tidak perlu menggunakan pedestal karena latar karya sudah cukup menjadi alasnya. Perhatikan pakaian figur manusia yang dibuat dengan tema yang diangkat pada karya yang dibuat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah terkumpul dari penelitian tentang, prinsip, proses pembuatan dan estetika kerajinan dengan pemanfaatan bahan alam di Kandri *Ethnic*, dapat disimpulkan sebagai berikut;

- 1) Kandri *Ethnic* merupakan usaha kerajinan dengan pemanfaatan bahan alam di desa kandri Kota Semarang, dengan pemanfaatan bahan alami yang tidak terpakai di lingkungan sekitar sebagai bahan berkarya kerajinan yang memiliki nilai estetis. Prinsip pembuatan kerajinan haruslah layak jual dengan mempertimbangkan kualitas bahan yang digunakan, suasana pada karya terasa di pedesaan, karya yang dibuat haruslah terkesan hidup dengan pembentukan gestur figur yang sedang melakukan aktivitas, dan bahan yang digunakan berasal dari bahan alami karena telah menjadi ciri khas dari karya Kandri *Ethnic*.
- 2) Proses pembuatan kerajinan diantaranya, konsep pembuatan kerajinan, proses penciptaan kerajinan dilakukan melalui. Pembuatan ide, persiapan alat, persiapan bahan dan proses berkarya.
- 3) Nilai estetis yang terdapat pada karya kerajinan dengan pemanfaatan bahan alami diperoleh dari ide yang diangkat, keunikan ukuran, serta gestur figur yang membuat karya kerajinan dengan pemanfaatan bahan alami terkesan hidup, dan penciptaan karya yang juga mempertimbangkan prinsip seni.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi, S. 1992. *Seni Rupa Indonesia*. Semarang : IKIP Semarang
- _____. 2003. *Kritik Seni. Buku Ajar*. Semarang : Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Darmawan, A. 1988. *Kajian Seni Budaya Nusantara*. Jakarta : Hasta Karya
- Djelantik, A. A. M. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia bekerja sama dengan Arti
- Iswidayati, Sri. 2006. *Pengantar Estetika*. Semarang : Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Sugiarto, E. (2019). *Kreativitas, Seni & Pembelajarannya*. Yogyakarta: LKiS.
- Sugiarto, E., Rohidi, T. R., & Kartika, D. S. (2017). The Art Education Construction of Woven Craft Society in Kudus Regency. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 17(1), 87–95. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v17i1.8837>
- Kartika, Dharsono S. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung
- Nugroho, Agung. 2017. *Buku Ajar Teknologi Bahan Alam*. Banjarmasin: Lampung Mangkurat Press.

- Poerwadarminta. 1981. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : PN Balai Pustaka
- Raharjo, Timbul. 2009. *Bisnis Seni Kerajinan Bikin Londho Keranjingan, Kewirausahaan Bidang Seni Kriya*. Yogyakarta: Program Pascasarjana ISI
- Rondhi, M. 2002. *Tinjauan Seni Rupa!*. Buku Ajar. Semarang : Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang
- Sukardi. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta : Bumi Aksara